



KR GROUP

<http://www.krjogja.com>

Kedaulatan Rakyat

Suara Hati Nurani Rakyat

Terbit Sejak 27 September 1945

JUMAT KLIWON

3 AGUSTUS 2018 (21 DULKAIDAH 1951 / TAHUN LXXIII NO 296)

OPINI

"KEDAULATAN RAKYAT"
HALAMAN 18

Humor di Lapangan Bola

BENTROKAN suporter PSIM Yogyakarta melawan PSS Sleman lainnya Pandawa dan Kurawa yang lahir dari satu rahim. *KR* (30/7) langsung menurunkan dua artikel memperkarakan peristiwa itu. Indra Tranggono menyoroti aspek kultural yang harusnya mengikat penonton supaya tidak perang. Sedangkan Bambang Nugroho menyoal kekerasan di lapangan bola dan keberingasan pendukung fanatik sebuah tim.

Segumpal kesedihan dan keprihatinan *campur bawur* usai mendengar warta tewasnya Muhammad Iqbal. Betapa tidak, suporter yang diasuh dalam kebudayaan Jawa sarat sopan santun dan *tepa slira* malah bertindak jauh dari perikemanusiaan. Dari kaca mata publik, perkelahian antarpending berujung maut kian menebalkan citra negatif stadion bal-balan kini berfungsi sebagai arena baku hantam dan sumbu kerusuhan sebelum melebar ke kawasan sekitarnya.

Lahirnya Humor

Kenyataan ini berbeda dengan kahanan puluhan tahun lalu. Lapangan bola merupakan tempat lahirnya humor dan kreativitas 'nakal' yang acap mengundang gelak tawa. Teringat tuturan Umar Kayam kepada Indra Tranggono (2018). Tahun 1950-an PSIM Yogyakarta bertanding melawan Persis Solo di kota yang tenar dengan makanan gudeg ini. Boleh dibilang, dua kota kembar tersebut menyisahkan sentimen akibat Perjanjian Giyanti (1755). Tatkala pemain PSIM membobol gawang Persis, pendukung Persis diam. Sementara suporter PSIM *jingkrak-jingkrak*. Giliran Persis melepaskan bola ke gawang PSIM, dikeluarkan *blangkong mondholan* ala Yogya oleh pendukung Persis. Sembari nyenthi *mondholan*, wong Solo berujar, "Kapok ora... kapok ora." Kontan semua penonton tertawa. Tiada baku hantam, apalagi perusakan stadion.

Ibarat *abdi dalem oceh-ocehan* yang lihai melawak di lingkungan istana, beberapa pemain bola jago *ndhagel* di lapang-

Heri Priyatmoko

an hijau. Berkat 'ulahnya', penonton terpingkal-pingkal, dan stadion berubah menjadi panggung hiburan. Majalah *Sketmasa* (1953) mengisahkan pemain Persis bernama Kok Bie yang gesit menggoreng bola. Peranakan Tionghoa ini meliukkan tubuh mengecoh lawan disertai sorakan gemuruh penggemarnya. Bola sebenarnya dapat ditendang dari jauh. Tapi agar suporter puas dan *bungah* merekah di hati, ia menggiring bola



KR-JOKO SANTOSO

dan memasukkannya ke gawang musuh sedapat mungkin bareng dengan kiper lawan. Di sini sorak mencapai puncaknya, semua orang sangat puas seraya berkomentar: "*elok lho mas sampeyan, kalau tidak masuk ya tidak apa-apa*".

Aplaus penonton cukup deras mengguyur stadion selepas pemain idola bertindak lucu. Sedikit banyak unsur humor dalam adegan sepakbola sangat diperlukan menjadi bumbu. Laksana orang memasak sayur di dapur, supaya tidak *cemplang* akibat kurang garam. Dengan begitu, penonton yang dibelit kemiskinan dan didera kesedihan akibat timnya kalah, tetap saja masih mampu menerbitkan senyum.

Menurunnya Selera Humor

Jangan keliru, pemain tak jarang pula menjadi bahan ledakan. Mereka adalah "korban" cemooh segelintir penonton yang duduk di tribun. Semisal, ejekan "*kondur mawon mas*" dialamatkan untuk pemain lawan yang tidak becus atau tumbang saat merumput. Namun apa yang terjadi? Yang ditegur kupingnya tak memerah atau mendekati penonton guna menghadiah tonjokan. Guyonan ini kadang dianggap lumrah. Bahkan, pecahnya tawa dan kelakar merupakan pil ampuh untuk menceraikan rasa letih pemain yang terus-menerus berlatih menyepak bola.

Ditarik mundur ke belakang, tahun 1929 majalah *Kajawen* memuat kisah lucu yang terjadi di lapangan Kota Bengawan. Barisan pemain bola membentuk kelompok Budi Angga Saras melawan Rukun Agawe Santosa bertanding mengenakan busana wayang. Acara ini dihelat menyambut musim keramaian atau pasar malam. Selain sebagai besi sembrani yang sukses menyedot pengunjung, kreativitas ini diapresiasi publik sebab tidak kalah lucu dengan kelompok dagelan.

Aksi brutal para suporter barangkali lantaran menurunnya selera humor, selain fanatisme buta. Sejarah membuktikan bahwa lapangan hijau sebenarnya ladang subur untuk mengalirkan lelucon bermutu dan melahirkan segudang kreativitas. Bahkan, mewadahi kemeraan pemain bersama penonton sehingga dapat menyusup ke sudut paling pelosok sanubari mereka. □ - e

*) *Heri Priyatmoko, Dosen Sejarah, Fakultas Sastra Universitas Sanata Dharma.*

Syarat Menulis Opini

Para penulis yang terhormat, Redaksi hanya akan memperhatikan tulisan artikel/opini yang dikirim ke opinikr@gmail.com dengan disertai CV dan copy identitas diri. Panjang tulisan sekitar 600 kata. Demi kelancaran bersama, tidak melayani pengiriman ke akun pribadi. Terima kasih